

ISSN 1410 4695

# JDP

**JURNAL  
DINAMIKA  
PENDIDIKAN**

Diterbitkan oleh:  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Kristen Indonesia



Volume 5

Nomor 3

Hal. 103-161

Jakarta  
November 2012

ISSN  
1410.4695

# PENGARUH KONSEP DIRI DAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP SE- JAKARTA TIMUR

Hotmaulina Sihotang

E-mail: hotmaulina\_22@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*The study aimed to reveal the influence of self-concept and critical thinking skills to mathematics achievement of East Jakarta junior high school students. The method of the research was ex-post facto and population was the junior high school students in East Jakarta. The sample was taken from the St. Vincent, Junior High School 255, and Junior High School 160 students in East Jakarta. The total number of students was 120. The research variables covered mathematic achievement variable (Y), self-concept (X1) and critical thinking (X2). The data of mathematic learning achievement were taken from grade report; and the self-concept and thinking skill data were taken through questionnaires. The analysis of data used both descriptive and inferential statistics. The result of the study was the relationship between self-concept and critical thinking skills with mathematics learning achievement indicated by a significant and strong  $r = 0.926$ . The multiple regression equation was  $\hat{y} = 19.229 + 0.085X1 + 0.512 X2$*

**Keywords:** *mathematics learning achievement, self-concept, and critical thinking skills*

## PENDAHULUAN

Saat ini peningkatan mutu pendidikan merupakan perhatian pemerintah dan pengelola pendidikan. Bentuk perhatian pemerintah melalui kebijakan pendidikan yakni dikeluarkanya UURI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 36 ayat 1 dinyatakan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Kurikulum yang masih digunakan kurikulum 2006 dan saat ini mulai mensosialisasikan kurikulum 2013. Langkah ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun kenyataannya prestasi belajar matematika masih tergolong rendah. Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang hanya menekankan pada kemampuan berpikir logis dan pasti. Hal ini yang menyebabkan matematika menjadi mata pelajaran yang ditakuti. Matematika dipelajari pada setiap jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai ke tingkat pendidikan tinggi. Matematika sebagai salah satu indikator keberhasilan siswa dalam menempuh suatu

jenjang pendidikan, serta menjadi materi ujian untuk seleksi penerimaan menjadi tenaga kerja bidang tertentu. Oleh karena itu setiap siswa perlu memiliki penguasaan matematika pada tingkat tertentu. Salah satunya adalah penguasaan kecakapan matematika untuk dapat memahami dunia dan berhasil dalam karirnya. Namun banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika, sehingga prestasi belajar siswa rendah.

Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep, sedangkan konsep-konsep dasar matematika merupakan kesatuan holistik dan komprehensif. Untuk itu dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah bagaimana guru dapat mengajarkan konsep itu, dan siswa dapat memahaminya. Walaupun pengajaran matematika dilakukan dengan memperhatikan urutan konsep dan dimulai dari hal yang sederhana menuju yang sukar, tetapi sampai saat ini matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Akibatnya banyak siswa yang bersikap acuh dalam proses belajar mengajar matematika.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru mempunyai peranan yang

penting. Selain sebagai pengajar, guru dituntut berlaku sebagai pembimbing dan pendidik siswa. Kemampuan penguasaan materi yang dimiliki oleh guru, kemampuan dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran serta ketrampilan dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Menurut Ahmadi (2004, h.138) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu faktor yang ada dalam diri siswa meliputi kreativitas, motivasi, kebiasaan, konsep diri, kecemasan, minat, kemampuan berpikir dan sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu meliputi metode mengajar, media mengajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan social ekonomi, dan sebagainya.

Faktor konsep diri mempunyai pengaruh dalam pencapaian prestasi belajar. Seseorang yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih baik prestasi belajarnya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat konsep diri yang negatif.

Konsep diri atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri adalah bagian dari kecakapan personal. Konsep diri yang dimiliki oleh siswa SMP masih besar kemungkinannya untuk dipengaruhi oleh cara guru mengajar, mengingat usia mereka yang berkisar 12 - 15 tahun, dimana pada usia itu adalah masa dimana seseorang mencari jati diri. Masa anak usia SMP adalah masa pendidikan dasar. Masa usia ini dalam membentuk kepribadian, ketika menjalani masa transisi dari anak-anak keusia remaja. Anak-anak SMP sedang belajar mengenal tentang proses pendewasaan. Anak usia SMP masih termasuk yang labil, masih tergolong masa pancaroba, jika salah arah akan mengakibatkan anak usia SMP akan terjerumus ke hal negatif. Oleh karena itu ketika di rumah orangtua hendaklah memberikan perhatian dan ketika berada di sekolah hendaklah guru membimbingnya. Memasuki usia anak SMP, masalah perilaku anak menjadi masalah yang cukup serius. Semua itu akan turut berperan mempengaruhi perkembangan konsep diri anak tersebut.

Namun demikian konsep diri bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi

belajar yang akan dicapai siswa. Faktor intrinsik lainnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang kritis dalam proses belajar mengajar dimungkinkan memiliki prestasi belajar yang tinggi karena lebih mudah mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang pasif cenderung lebih sulit mengikuti pembelajaran. Pada kenyataannya tidak sedikit dijumpai siswa berprestasi tinggi namun memiliki perilaku sombong, kurang menghormati orang yang lebih tua, dan kurang kritis berpikir. Selain itu terdapat siswa yang prestasinya kurang namun memiliki perilaku positif, misalnya datang ke sekolah tidak terlambat, hormat kepada orangtua, guru, dan sebagainya. Berdasarkan uraian serta didukung oleh fakta maka perlu untuk melakukan penelitian apakah terdapat pengaruh konsep diri dan berpikir kritis terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP se-Jakarta Timur.

## **KAJIAN TEORETIS**

### **Prestasi Belajar Matematika**

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Di dalam Webster's New Internasional Dictionary dinyatakan prestasi yaitu: "Achievement test a standardised test for measuring the skill or knowledge by person in one more lines of work a study" (Webster's New Internasional Dictionary, 1951, p.20). Artinya prestasi adalah hasil standar test untuk mengukur kecakapan atau pengetahuan bagi seseorang di dalam satu periode belajar, misalnya satu semester. Dalam kamus populer prestasi ialah hasil sesuatu yang telah dicapai.

Chaplin (M. Syah, 2010, p.65) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya adalah belajar merupakan proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Menurut Witherington (Nana Syaodiah, 2007, h.155) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang membentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Di Vesta and Thompson (N. Syaodiah,

2007,h.156) mengemukakan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat dan apresiasi. Demikian juga dengan pengalaman, berkenaan dengan segala bentuk pengalaman atau hal-hal yang pernah dialami. Misalnya pengalaman karena membaca, melihat, mendengar, melakukan, membayangkan, merencanakan, menganalisis dan memecahkan.

Jadi belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar juga dipengaruhi oleh banyak hal.

Menurut Slameto (2010,h.54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal antara lain faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), faktor kelelahan (kelelahan jasmani, kelelahan rohani).

Faktor-faktor eksternal antara lain: (1) faktor keluarga, yakni: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan; (2) faktor sekolah, yakni: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah; dan (3) faktor masyarakat, yakni: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Menurut Ahmadi (2004,h.138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Prestasi belajar menurut Yaspir Gandhi Wirawan (dalam Murjono, 1996,h.178) adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam bela-

jar. Hasil yang tertera pada rapor tersebutlah menjadi standar prestasi belajar siswa.

Menurut Arifin (1991,h.3) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain: (a) prestasi belajar berfungsi sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui peserta didik, (b) prestasi belajar berfungsi sebagai pemuas hasrat ingin tahu, (c) prestasi belajar berfungsi sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, (d) prestasi belajar berfungsi sebagai indikator internal dan eksternal dari institusi pendidikan.

Setelah kita memahami pengertian belajar dan prestasi belajar maka kita juga perlu memahami pengertian dari matematika supaya dapat menyimpulkan pengertian dari prestasi belajar matematika

Ernest (dalam Fathani, 2009,h.18) melihat matematika sebagai suatu konstruktivisme sosial yang memenuhi tiga premis, yakni: (1) The basis of mathematical knowledge is linguistic language, conventions and rules, and language is a social constructions; (2) Interpersonal social processes are required to turn an individual's subjective mathematical knowledge, after publication, into accepted objective mathematical knowledge; and (3) Objectivity itself will be understood to be social. Bourne (Fathani, 2009,h.19) juga memahami matematika sebagai konstruktivisme sosial dengan penekanan pada knowing how, yaitu pelajar dianggap sebagai makhluk yang aktif dalam mengonstuksi ilmu pengetahuan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

Kitcher (dalam Fathani, 2009,h.19) lebih memfokuskan perhatiannya dalam kegiatan matematika. Dia mengklaim bahwa matematika terdiri atas komponen-komponen: 1) bahasa (language) yang dijalankan oleh para matematikawan, 2) pernyataan (statements) yang digunakan para matematikawan, 3) pertanyaan (questions) penting yang hingga yang hingga saat ini belum terpecahkan, 4) alasan (reasonings) yang digunakan untuk menjelaskan pernyataan, dan 5) ide matematika itu sendiri. Bahkan lebih luas, matematika dipandang sebagai science of pattern.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disintesis prestasi belajar matematika adalah prestasi belajar yang diperoleh siswa dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir tentang menghitung, tentang bentuk dan

ukuran, melalui penemuan dan eksplorasi yang dikembangkan dalam matematika. Prestasi belajar matematika diperoleh dari nilai matematika pada rapor.

## **KONSEP DIRI**

Salah satu aspek kepribadian yang sangat mempengaruhi perilaku individu adalah konsep diri. Konsep diri adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan individu. Konsep diri merupakan refleksi yang dipandang, dirasakan, dan dialami oleh individu. Dengan demikian individu dapat mengenal dirinya baik mengenal kelebihan maupun kekurangannya. Pengenalan terhadap ciri-ciri positif dan negatif pada diri sendiri akan mendorong seseorang lebih memiliki perilaku yang positif. Jika seorang siswa maka ia belajar lebih bersemangat, rajin belajar, memiliki banyak teman, dan sebagainya. Dengan demikian ia mampu mengevaluasi atau menilai dirinya, dengan cara mengembangkan ciri-ciri positif dan mengurangi atau bahkan menghilangkan ciri-ciri negatif.

Pengenalan atau penilaian diri sendiri dalam terminologi psikologi disebut konsep diri (*self concept*). Oleh karena itu dipandang perlu mengkaji persoalan konsep diri siswa SMP serta seberapa besar pengaruhnya terhadap kecakapan matematikanya.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Menurut Colquitt (2009,p.292) bahwa *personality refers to the structures and propensities inside a person that explain his or her characteristic pattern of thought, emotion, and behavior*. Kepribadian berarti susunan dan kebiasaan dalam seseorang yang menjelaskan sifatnya atas pemikiran, perasaan, dan tingkah laku. Sifat didefinisikan sebagai kebiasaan atau tren atas respon yang diberikan orang terhadap lingkungannya, seperti bertanggung jawab, berpikir, rapi, dan sebagainya. Selanjutnya dikatakan ada lima dimensi kepribadian (*The big five taxonomy*). Lima dimensi kepribadian yakni: (1) hati-hati (*conscientiousness*), (2) ramah (*agreeableness*), (3) perasaan (*neuroti-*

*cism*), (4) terbuka (*openness*) dan (5) *extra-version*. Sifat itu dipengaruhi oleh faktor gen, pengalaman dan lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang penting adalah kebudayaan. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang dalam melakukan tugasnya dipengaruhi oleh gen, pengalaman dan lingkungan.

Matsumoto & Juang (2008,h.330) memberikan definisi *self-concept to be the idea or image that one has about oneself and how and why one behaves as one does*. Artinya konsep diri adalah ide atau bayangan seseorang tentang apa yang dimilikinya dan bagaimana dan mengapa seseorang tersebut berperilaku.

Menurut Pudjijogyanti (1985,h.3) mengatakan bahwa ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku, yakni (1) konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin (*inner consistency*), (2) seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya, dan (3) konsep diri menentukan pengharapan individu. Alasan yang pertama berpangkal dari pendapat bahwa pada dasarnya individu berusaha mempertahankan batinnya. Apabila timbul perasaan, pikiran atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan satu sama lain maka akan terjadi situasi psikologi yang tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan mengubah perilakunya. Alasan kedua, sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan lainnya. Hal ini terjadi karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Sebaliknya tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap diri sendiri. Alasan ketiga, konsep diri menentukan pengharapan individu. Konsep diri merupakan seperangkat harapan serta penilaian perilaku yang merujuk kepada harapan-harapan tersebut.

Menurut Mulyana (2001,h.7) konsep diri adalah pandangan kita siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Artinya konsep diri adalah pandangan seseorang terha-

dap dirinya melalui informasi yang dikatakan orang lain terhadapnya lewat perilaku verbal dan non verbal. Menurut James (dalam Sobur, 2003, h.499) mengatakan bahwa diri (self) adalah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai dia itu, dan perasaan tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya. Artinya diri seseorang ialah jumlah totalitas apa yang dapat disebut miliknya. Selanjutnya Sobur (2003, hh.505-506) menyatakan sekurang-kurangnya ada lima aspek diri, yakni: (1) fisik-diri, (2) diri- sebagai proses, (3) diri-sosial, (4) konsep-diri, dan (5) cita-diri. Aspek fisik diri yakni tubuh dan semua aktivitas biologis berlangsung di dalamnya. Aspek diri sebagai proses adalah suatu aliran akal pikiran, emosi, dan perilaku kita yang konstan. Apabila kita mendapat suatu masalah, memberikan respon secara emosional, membuat suatu tindakan. Aspek diri- sosial terdiri dari akal pikiran dan perilaku yang kita ambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Aspek konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran saat orang lain memikirkan saya. Aspek citra diri adalah apa yang diinginkan.

Menurut Puspasari (2007, h.1) pemahaman mengenai konsep diri merupakan hasil dari bagaimana kita melakukan proses mengenali diri sendiri. Pengenalan diri dimulai dari penilaian terhadap penilaian fisik kemudian berkembang kepada pengenalan diri non fisik.

Menurut Djaali konsep diri (2009, hh.129-130) adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia lihat dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Artinya konsep diri yang dimaksud adalah pandangan seseorang terhadap dirinya pada saat ini bukan pandangan terhadap dirinya yang ideal. Konsep diri pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan atau penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Seiring dengan penghargaan diri.

McKay (2000, p.1) menyatakan *self-esteem is essential for psychological survival. It*

*is an emotional sine qua non without some measure of self-worth, life can be enormously painful, with many basic needs going unmet.* Penghargaan diri sangat penting dan wajib ada bagi seseorang karena tanpa penghargaan diri seseorang tidak mampu menentukan identitas diri.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2004, h.7) self-concept dapat diartikan sebagai: (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; (b) kualitas penafsiran individu tentang dirinya; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya. Selanjutnya dikemukakan bahwa self-concept memiliki tiga komponen yaitu: (a) perceptual atau physical self-concept, (b) conceptual atau psychological self-concept, dan (c) attitudinal. Perceptual atau physical self-concept adalah citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya). Conceptual atau psychological self-concept adalah konsep seseorang tentang kemampuan dan ketidakmampuan dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: honesty, self-confidence, independence, dan courage. Attitudinal, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap penghargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya.

Menurut Erikson (dalam Djaali, 2009, h.132), konsep diri terbentuk karena empat faktor, yakni: (1) kemampuan (competency); (2) perasaan mempunyai arti bagi orang lain (significance to others); (3) kebajikan (virtues); dan (4) kekuatan (power).

Menurut Duffy (2005, p.19) *the self-concept is the overall image or awareness we have of ourselves. It includes all those perceptions of "I" and "me", together with the feelings, beliefs, and values associated with them.* Artinya konsep diri adalah gambaran keseluruhan atau kesadaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep diri dapat mempengaruhi cara seseorang memandang, menilai dan berperilaku.

Rogers (dalam Robert D. Nye, 1981, p.118) menyatakan *self or self-concept develops, the actualizing tendency operate to actualize this emerging portion of the individu.* Rogers mengacu pada kecenderungan aktualisasi diri.

Kecenderungan aktualisasi adalah motif, dasar yang mendasari individu. Jika konsep diri positif, seseorang akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.

Selanjutnya Maslow (Syamsu & Juntik, 2004) mengemukakan ciri-ciri self-actualizing person sebagai berikut: (1) mempersepsi kehidupan atau dunianya sebagaimana apa adanya, dan merasa nyaman dalam menjalaninya, (2) menerima dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan, (3) bersikap spontan, sederhana, alami, bersikap jujur, tidak dibuat-buat dan terbuka, (4) memiliki komitmen atau dedikasi untuk memecahkan masalah di luar dirinya (yang dialami orang lain), (5) bersikap mandiri atau independen, (6) memiliki apresiasi yang segar terhadap lingkungan di sekitarnya, (7) mencapai puncak pengalaman yaitu suatu keadaan seseorang yang mengalami kegembiraan yang luar biasa, (8) memiliki minat sosial: simpati, empati, dan altruis, (9) Sangat senang menjalin hubungan interpersonal (persahabatan atau persaudaraan) dengan orang lain, (10) bersikap demokratis (toleran, tidak rasialis, dan terbuka), (11) kreatif (fleksibel, spontan, terbuka, dan tidak takut salah).

Menurut Gea, et. al. (2004, h.7), mengenal diri berarti suatu keberhasilan seseorang memahami hal-hal pokok dan penting tentang realitas dirinya, baik dari segi fisik maupun psikis, serta hal-hal penting yang berkaitan dengan itu sebagaimana dialami dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Menurut Rakhmat (2005, h.104) konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benar benar menjadi bodoh. Sebaliknya apabila individu tersebut merasa bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun

yang dihadapinya pada akhirnya dapat diatasi. Ini karena individu tersebut berusaha hidup sesuai dengan label yang diletakkan pada dirinya. Dengan kata lain sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, positif atau negatif.

Proses persepsi dimulai dengan (1) perhatian berupa pengamatan yang selektif yang dipengaruhi oleh minat, kepentingan, kebiasaan yang biasa dipelajari, perubahan, intensitas dan gerak, (2) pemahaman, (3) pengenalan, dan (4) mengetahui mengenai obyek-obyek persepsi. Validitas persepsi sangat tergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasi.

Mengenal diri sendiri dapat dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bantuan teman, dan pengalaman dalam beradaptasi dengan lingkungan, dengan cara melalui: (a) sejarah perkembangan diri, (b) penelusuran bakat dan kepribadian, (c) pengalaman sehari-hari, (d) kebersamaan dengan orang lain, (e) kacamata orang lain, dan (f) refleksi pribadi.

Karen G.D. (2005) mengatakan *the self concept is overall image or awereness we have of our selves, it includes all those perception of "I" and "me," together with the feelings, beliefs, and values associated with them.* Artinya konsep diri adalah citra keseluruhan tentang diri kita sendiri mencakup persepsi semua orang bersama perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang terkait dengan mereka.

Menurut Marsh (dalam Slavin (2008, h.118) mengidentifikasi lima konsep diri yang berbeda, yakni: verbal akademik, matematis akademik, hubungan orangtua, sesama jenis kelamin, dan jenis kelamin yang berbeda. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan selalu meningkatkan akademiknya dan dapat diukur secara kualitas maupun secara kuantitas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa konsep diri siswa adalah persepsi siswa terhadap diri sendiri secara realistis meliputi dimensi fisik, dimensi psikis, dan dimensi sosial ditunjukkan oleh indikatornya (1) perilaku (2) harga diri, (3) citra diri.

### **Berpikir Kritis**

Semua orang tahu bahwa secara alami-

ah manusia berpikir dan dengan pasti selalu menggunakan pikirannya setiap hari. Namun kita tidak menyadari bahwa dalam menggunakan pikiran kita itu, masih banyak yang kita lakukan secara tidak benar. Misalnya berpikir secara bias, berpikir sepotong-sepotong, berpikir penuh prasangka, berpikir tergesa-gesa, berpikir egois, dan sebagainya. Akibat dari cara berpikir yang salah itulah kita sering menghadapi permasalahan. Oleh karena itu perlu kita memiliki kemampuan berpikir.

Jika kita mau berpikir secara kritis maka perubahan yang mengejutkan dapat terjadi. Misalnya, kita menjadi lebih cerdas, kita memiliki konsep diri yang positif atau mengurangi bahkan menghilangkan konsep diri negatif, kita berpikir tidak mempunyai prasangka terhadap orang lain, kita mampu membuat perencanaan kerja dengan baik dengan harapan dapat dicapai, kita dapat membedakan fakta dengan fiksi, kita mampu berdiskusi dengan pemikir lainnya dan sebagainya. Dengan demikian pada akhirnya kita lebih sukses.

Apa itu berpikir? Berpikir merupakan suatu proses yang sadar, yang terbuka secara langsung untuk bisa diintrospeksi oleh si pemikrnya. Berpikir adalah kegiatan otak yang secara potensial dapat dikomunikasikan atau dapat diekspresikan dalam ucapan atau tulisan.

Menurut De Bono (1989,h.10) mengerti adalah perubahan dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui, dan cara bagaimana perubahan ini terjadi dinamakan berpikir. Apakah sesuatu itu atau bagaimana menghasilkan suatu akibat mungkin merupakan masalah pengertian mengerti adalah mengetahui apa yang harus di perbuat. Usaha mengetahui itulah yang dinamakan berpikir. Pendapat ini menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, memecahkan masalah, ataupun ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktivitas berpikir.

Menurut Salam (1997,h.139) berpikir adalah suatu aktivitas untuk menemukan pengetahuan yang benar atau kebenaran. Berpikir dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk menemukan atau mendapatkan ilmu yang bercirikan dengan adanya: (1) kausalitas, (2) analisis, dan (3) sintesis.

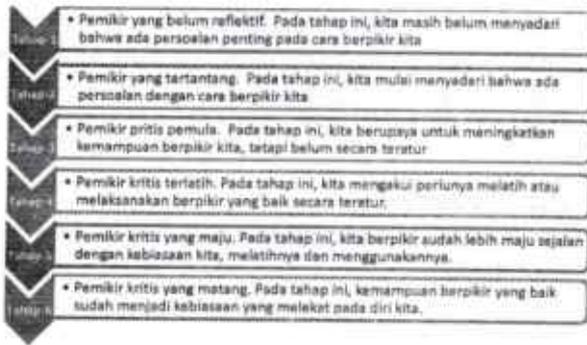
Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat disintesis berpikir adalah proses secara sadar

mengolah apa yang didengar, diamati dan dibaca seseorang dan hasil berpikirnya dapat ditunjukkan berupa ucapan, tulisan, dan tindakan (perilaku).

Tunas (2009,h.43) dalam artian sederhana berpikir kritis (*critical thinking*) adalah berpikir tentang bagaimana seharusnya kita berpikir. Berpikir kritis bukanlah merupakan suatu kemampuan bawaan. Berpikir kritis bukan sekedar penerapan dari berbagai aturan berpikir yang hati-hati. Berpikir kritis adalah berdasarkan konsep dan prinsip-prinsip, bukan prosedur.

Menurut Lumsdaine dalam Tunas (2009,h.43) berpikir kritis merupakan proses, dimana dalam prosesnya pertanyaan mengenai asumsi-asumsi dilakukan secara terus menerus, agar konteks permasalahan dapat dipahami dengan baik; berpikir kritis merupakan kegiatan yang positif dan produktif, yang melibatkan kreatifitas dan imajinasi; berpikir kritis menggunakan rasio dan emosi. Berpikir kritis disebut kritis karena dia tidak terburu-buru menyimpulkan atau memutuskan. Akan tetapi walaupun demikian, hal ini tidak berarti bahwa berpikir kritis akan selalu sempurna atau benar, ia bisa saja salah, sebagaimana sifat manusia yang tidak luput dari kesalahan. Berpikir kritis tidak menjamin bahwa dengan menggunakannya kita akan selalu mencapai kebenaran atau solusi yang tepat, karena bisa saja informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusannya masih belum lengkap.

Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan. Kita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis itu sesuai dengan kemauan kita. Namun agar bisa melakukannya kita perlu mempunyai disiplin diri dan kemauan untuk menilai diri kita sendiri secara jujur. Kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui suatu proses perubahan terhadap kebiasaan dari cara berpikir kita, dimana untuk itu diperlukan waktu cukup lama, tidak cukup hanya dalam waktu seminggu atau sebulan saja. Jadi untuk pengembangannya perlu dilakukan secara bertahap dan berlangsung cukup lama. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui untuk mencapai kemampuan berpikir kritis menurut Paul dan Elder dalam Billy Tunas (2009,h.95)



Untuk menjadi seorang pemikir kritis seseorang harus memiliki karakter tertentu. Menurut Ferret dalam Tunas (2009) seseorang dapat menjadi pemikir kritis apabila memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) menanyakan sesuatu yang berhubungan; (b) menilai pernyataan dan argumen; (c) dapat memperbaiki kekeliruan pemahaman; (d) memiliki rasa ingin tahu; (e) tertarik untuk mencari solusi baru; (f) ingin menguji kepercayaan, asumsi, dan pendapat dan membandingkannya dengan bukti yang ada; (g) mendengarkan orang lain dengan baik dan dapat memberikan umpan balik; (h) mengambil keputusan setelah seluruh fakta dikumpulkan dan dipertimbangkan; (i) mencari bukti ilmiah untuk mendukung asumsi dan keyakinan; (j) dapat memperbaiki pendapatnya bila menemukan fakta baru; dan (k) dapat menolak informasi bila tidak benar atau tidak relevan.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas maka dapat disintesis bahwa berpikir kritis adalah kemampuan memberdayakan strategi kognitif untuk menganalisis, membandingkan, menyimpulkan dalam menentukan tujuan memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, dan membuat keputusan ditunjukkan dengan indikator: (1) mengajukan pertanyaan, (2) berupaya berpikir dan tidak sekedar menerima, (3) berupaya mencari solusi metode lain, (4) memiliki pendapat sendiri, dan (5) keinginan mencari bukti ilmiah.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada SMP Santo Vincentius Jakarta Timur, SMP Negeri 160 Jakarta Timur dan SMP 255 Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *ex post facto*. Sugiyono (2009,h.7) menyatakan penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi

dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebasnya adalah konsep diri (X1) dan kemampuan berpikir kritis (X2) sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar matematika (Y).

Populasi penelitian adalah siswa SMP di Jakarta Timur. Adapun sampel penelitian siswa SMP Santo Vincentius Jakarta Timur, siswa SMP Negeri 255 Jakarta Timur dan siswa SMP Negeri 160 Jakarta Timur. Sugiyono (2009,h.103) ukuran sampel yang layak 30 sd 500. Bila sampel dibagi atas kategori maka jumlah sampel minimal 30 setiap kategori. Bila melakukan analisis dengan multivariat maka jumlah sampel minimal 10 kali jumlah variabel. Berdasarkan ketentuan tersebut sampel penelitian ini 120 siswa.

Sumber data dalam penelitian ini untuk data prestasi belajar diperoleh dari nilai matematika yang tertera pada rapor semester genap tahun ajaran 2011/2012, sedangkan data konsep diri dan data kemampuan berpikir kritis diperoleh dari instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Konsep diri dibagi atas dua kategori yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif. Data konsep diri positif diperoleh dari kuartil ketiga dan konsep diri negatif diperoleh dari kuartil pertama data konsep diri. Berikut ini diberikan kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1: Kisi-Kisi Variabel Konsep Diri

No	Indikator	Pernyataan	Jumlah
1	Perilaku	1,2,4,5,8,9,11,19,22,27,29	11
2	Harga diri	13,15,21,34, 7,16,18,39,40	9
3	Citra diri	3,10,12,23,24,28, 30,31	8
	Jumlah		28

Tabel 2: Kisi-Kisi Variabel Berpikir Kritis

No	Indikator	Pernyataan	Jumlah
1	Mengajukan pertanyaan	1,6,11,16,21, 27,32,37	8
2	Berupaya berpikir dan tidak sekedar menerima	2,7,12,17,22,28,33,38	8
3	Berupaya mencari solusi metode lain	3,8,13,18,23,29,34,39	8
4	Memiliki pendapat sendiri	4,9,14,19,24,30,35,40	8
5	Keinginan mencari bukti ilmiah	5,10,15,20,25,26,31,36	8
	Jumlah		40

**ANALISIS DATA**

Analisis data yang dilakukan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Menurut Sugiyono (2009, hh.169-170) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Sebelum dilakukan analisis inferensial, data penelitian terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yakni data harus berdistribusi normal dan linear. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors sedangkan uji linieritas dan statistik inferensial menggunakan SPSS statistics 17.0. Analisis data statistik deskriptif untuk tiap-tiap variabel prediksi dengan analisis regresi sedangkan data statistik inferensial menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%.

**HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN Hasil Analisis Deskriptif**

Statistik deskriptif untuk variable prestasi prestasi belajar, konsep diri, dan berpikir kritis adalah nilai minimum, nilai maksimum, range, rata-rata (mean), dan simpangan baku disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Var.	Rata-Rata	Modus	Median	S	Skor Min	Skor Maks	Range
Y	72	70	72	7,44	60	90	30
X <sub>1</sub>	119,93	122	122	9,33	89	144	55
X <sub>2</sub>	124,15	125	124	11,97	96	171	73

Dari tabel 3 diperoleh nilai rata-rata, modus dan median hampir sama untuk tiap-tiap variabel maka dapat dimaknai bahwa tiap-tiap variabel berdistribusi normal

**Pengujian Persyaratan Analisis**

Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi.

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas

Varabel	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel (α = 5%)</sub>	Kesimpulan
Prestasi Belajar	0,0829	0,9412	Berdistribusi Normal
Konsep Diri	0,0880	0,9412	Berdistribusi Normal
Berpikir Kritis	0,1155	0,9412	Berdistribusi Normal

Dari tabel 4 diperoleh bahwa L<sub>hitung</sub> < L<sub>tabel</sub> maka disimpulkan bahwa sampel ketiga variabel berasal dari populasi berdistribusi normal.

**Uji Linieritas**

**Uji linieritas menggunakan SPSS Statistics 17.0**

Tabel 5 : ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Konsep Diri * Prestasi Belajar	Between Groups (Combined)	5222,764	28	186,527	3,309	,000
	Linearity	2617,767	1	2617,767	46,440	,000
	Deviation from Linearity	2604,977	27	96,481	1,712	,031
	Within Groups	5129,561	91	56,369		
	Total	10352,325	119			
Berpikir Kritis * Prestasi Belajar	Between Groups (Combined)	16348,892	28	585,318	77,336	,000
	Linearity	16215,961	1	16215,961	1913,6	,000
	Deviation from Linearity	2132,930	27	78,997	9,323	,000
	Within Groups	771,102	91	8,474		
	Total	19120,000	119			

Dari tabel 5 diperoleh hubungan konsep diri dengan prestasi belajar adalah linier ditunjukkan dengan sig.000, hubungan berpikir kritis dengan prestasi belajar adalah linier ditunjukkan dengan sig.000. Artinya persyaratan linier dipenuhi. Karena itu dapat dilanjutkan ke analisis inferensial.

**Hasil Analisis Inferensial**

Tabel 6: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,926 <sup>a</sup>	,857	,855	2,83790

a. Predictors: (Constant), Berpikir Kritis, Konsep Diri

Hubungan ganda antara konsep diri dan berpikir kritis dengan prestasi belajar dinyatakan dengan r = 0,926 artinya sangat kuat dan signifikan.

Tabel 7: ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6650,311	2	2825,156	350,791	,000 <sup>a</sup>
Residual	942,280	117	8,054		
Total	6592,592	119			

a. Predictors: (Constant), Berpikir Kritis, Konsep Diri

Tabel 7: ANOVA\*

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5550,311	2	2775,156	350,791	,000 <sup>a</sup>
Residual	942,280	117	8,054		
Total	6592,592	119			

a. Predictors: (Constant), Berpikir Kritis, Konsep Diri

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Tabel 8: Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	19,229	5,674		3,389	,001	7,993	30,466
	Konsep Diri	0,085	,031	,108	-2,707	,008	,147	,023
	Berpikir Kritis	,512	,023	,873	22,23	,000	,467	,556

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel 8 diperoleh  $y^{\wedge} = 19,229 + 0,085X1 + 0,512X2$  artinya jika X1 naik sebesar 1 maka akan memberikan kenaikan Y sebesar 0,085, demikian juga jika X2 naik sebesar 1 maka akan memberikan kenaikan terhadap Y sebesar 0,12. Konstanta signifikan, koefisien X1 dan X2 signifikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hubungan ganda konsep diri dan berpikir kritis dengan prestasi belajar sangat ditunjukkan dengan  $r = 0,926$ , artinya hubungannya sangat kuat. Persamaan regresi linier ganda  $y^{\wedge} = 19,229 + 0,085X1 + 0,512X2$ .

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hubungan ganda konsep diri dan berpikir kritis dengan prestasi belajar sangat kuat maka disarankan agar guru mengembangkan konsep diri dengan memberikan contoh perilaku positif dan memotivasi siswa. Berpikir kritis dapat dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa memecahkan soal dengan metodenya.

## ACUAN PUSTAKA

- Ahmadi, A. dkk. (2004). Psikologi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (1991). Evaluasi instruksional. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Colquitt, et. al., (2009). Organizational behavior: improving performance and commitment in the workplace. New York: McGraw-Hill Irwin.
- De Bono, E. (1989). Berpikir praktis. Jakarta: Erlangga.
- Djaali. (2009). Psikologi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Duffy, K. G. (2005). Psychology for living: adjustment, growth, and behavior today. United State of America: Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
- Fathani. (2009). Matematika: Hakikat dan logika. Ar-Ruzz Media.
- Gea, A. et. al., (2004). Character building I: Relasi dengan diri sendiri. Jakarta: Gramedia.
- Matsumoto & Juang. (2008). Culture & psychology. USA: Thomson Higher Education.
- McKay, M. (2000). Self-esteem: a proven program of cognitive techniques for assessing, improving & maintaining your self-esteem. USA: New Harbinger Publication.
- Mulyono, A. (2003). Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana, Syaodih. (2007). Landasan psikologi proses pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nye, R.D. (1981). Three psychologies: Perspective from Freud, Skinner, and Rogers. New York: Brooks/Cole Publishing.
- Pudjijogyanti, C.R. (1985). Konsep diri dalam proses belajar mengajar. Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atma Jaya.
- Puspasari, A. (2007). Mengukur konsep diri anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rakhmad, J. (2005). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salam, B. (1997). Logika materiil filsafat ilmu pengetahuan. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. (2010). Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin. (2008). Psikologi pendidikan: Teori dan praktek. Jakarta: Indeks.
- Sobur, A. (2003). Psikologi umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2005). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). Psikologi belajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Syamsu, Y, J, N, (2004). Teori kepribadian. Bandung: Rosda.
- Tunas, B. (2009). Berpikir kritis: Ciri seorang intelektual. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Suryadarma.
- UURI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Webster's new internasional dictionary